

Unggah-Ungguh Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

Helni Yuliana¹, Miswar², Rica Rian³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Jalan Bahder Johan No. 35 Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padangpanjang Timur,
Kota Padangpanjang, 27128*

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: helniyuliana8@gmail.com, miswarbakar@gmail.com, ricarian341@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir dengan judul “*Unggah-unggguh* sebagai ide penciptaan karya seni lukis”, didasari dari ketertarikan pengkarya terhadap fenomena *unggah-unggguh* dalam budaya Jawa yang merupakan etika, sopan santun dan tata krama, yang berada di Blok B Sitiung II, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pengkarya menghadirkan karya seni lukis ini menjadi pengetahuan akan penerapan *unggah-unggguh* agar tidak hilang jati diri pengkarya pada budaya Jawa, karena mengalami penurunan penerapan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Metode penciptaan yang dilakukan terdiri dari persiapan meliputi pengumpulan data, eksperimen dengan menuangkan ide dari hasil data yang didapatkan, perwujudan dari proses konsep awal dengan sketsa, pemindahan sketsa, proses melukis hingga *finishing* dan penyajian dengan pembingkai pada karya serta pameran. Karya dalam bentuk dua dimensi menggunakan gaya dekoratif dengan karakter bentuk wayang dan motif batik sebagai hiasannya dengan teknik transparan. Masing-masing karya memiliki perbedaan dari segi bentuk visual yang mengungkapkan perasaan pengkarya terhadap *unggah-unggguh* dalam kehidupan pengkarya, yang terdiri dari judul *Kulo Puron Nedi?*, *Ngrembuk*, dan *Wejangan*.

Kata Kunci: *unggah-unggguh*, dekoratif, seni lukis, transparan

ABSTRACT

The creation of the Final Project with the title "Unggah-unggguh as an idea for creating a painting" was based on the artist's interest in the unggah-unggguh phenomenon in Javanese culture which is ethics, manners, and manners, which is located in Blok B Sitiung II, Koto Salak District, Dharmasraya Regency, West Sumatra. The artist presents this painting as a knowledge of the application of unggah-unggguh so as not to lose the identity of the artist in Javanese culture because it has decreased in application caused to several factors. The creation method consists of preparation including data collection, experimentation by expressing ideas from the data obtained, the embodiment of the initial concept process with sketches, transferring sketches, and painting processes to finishing and presentation by framing the work as well as the exhibition. The work in two-dimensional form uses a decorative style with the character of wayang shapes and batik motifs as decoration with a transparent technique. Each work has a difference in terms of visual form that expresses feelings of the artist towards unggah-unggguh in the life of the artist, which consists of the titles Kulo Puron Nedi?, Ngrembuk, and Wejangan.

Keywords: *unggah-unggguh*, decorative, painting, transparent.

PENDAHULUAN

Unggah-ungguh dalam budaya Jawa merupakan cara yang menunjukkan bicara dan sikap sopan santun, tata krama, dan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam hal ini orang Jawa selalu memberi hormat dan sikap menghargai orang yang lebih tua, nilai hormat kepada orang yang lebih tua dilakukan dengan tolok ukur bahwa jika memiliki umur lebih rendah harus menghormati orang yang di atasnya (Arafik & Rumidjan, 2016) (Chotimah et al., 2019). Seperti penggunaan bahasa Jawa, anak dalam berinteraksi dengan orang tua menggunakan bahasa yang sesuai dengan kedudukan yakni *boso*. Contoh menggunakan bahasa Jawa *ngoko* seperti *iyu, ora* untuk yang umurnya sebaya dan yang ke lebih tua menggunakan bahasa Jawa halus seperti *nggih, mboten*.

Orang Jawa sangat taat terhadap sesuatu yang dianggap leluhur atau *wejangan* sesepuh. Akan tetapi di zaman sekarang, *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan dalam penerapannya. Penyebab penurunan *unggah-ungguh* diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu, pertama, dari lingkungan keluarga yang mana anak-anak zaman sekarang tidak diajarkan *unggah-ungguh* sejak dini, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sudah jarang sekali menggunakan bahasa Jawa halus dengan orang tuanya (Budiutomo, 2014). Pengalaman pengkarya juga ketika berbicara dengan orang lain masih kaku dan lebih menghindari orang-orang, misalnya ada tamu yang datang kerumah cenderung menghindari karena ada perasaan tidak nyaman dan takut karena tidak menguasai bahasa Jawa halus.

Faktor kedua, di lingkungan tempat tinggal pengkarya yang mayoritas orang Jawa di Blok B Sitiung 2, kabupaten Dharmasraya merupakan

masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa, sudah jarang ada sesepuh Jawa yang mengajarkan *unggah-ungguh* di daerah tersebut untuk generasi berikutnya. Sehingga pengkarya melihat interaksi sehari-hari masyarakatnya kurang menggunakan *unggah-ungguh* Jawa halus lagi. *Unggah-unggah* Jawa halus sangat kental hanya diterapkan pada acara adat seperti acara pernikahan *grubyukan*, yaitu pengantaran pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Namun demikian, pengkarya masih melihat anak-anak ketika bermain dengan sebayanya masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Faktor ketiga, yaitu pada pergaulan dengan teknologi yang canggih mendapatkan teman dari berbagai latar belakang sehingga terjadi peradaptasian, sehingga cenderung tidak menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya. Faktor keempat, pada sistem pendidikan formal di sekolah karena bertempat tinggal di daerah yang bukan mayoritas Jawa maka pembelajaran budaya tentang dimana tempat tinggal tersebut, misalnya pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) bukan pelajaran tentang budaya Jawa.

Faktor-faktor di atas yang menyebabkan pengkarya tertarik dengan fenomena *unggah-ungguh* sebagai ide dalam menciptakan karya seni lukis berdasarkan pengalaman dan perasaan pengkarya menerapkan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu alasan penting dan layak karena *unggah-ungguh* ini tetap diterapkan pemaknaannya karena merupakan pondasi utama yang mengatur bagaimana bersikap dan berperilaku baik di lingkungan tempat tinggal sendiri maupun di daerah lain, dan juga agar tidak hilang jati diri pengkarya sebagai orang yang bersuku Jawa yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun. Maka ide tersebut dirumuskan, "Bagaimana mewujudkan ide

penciptaan karya seni lukis yang divisualkan gaya dekoratif dengan mengangkat fenomena *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang berlatar belakang lingkungan hidup pengkarya.”

LANDASAN TEORI

1. *Unggah-ungguh*

Unggah-ungguh identik dengan nilai hormat yaitu sikap orang Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Nida, 2020). Nilai hormat dimaksudkan sebagai realisasi dari kesopanan masyarakat Jawa, yang menjadi tolak ukur individu atau seseorang dalam masyarakat, apakah individu tersebut dapat dikatakan memiliki *unggah-ungguh* yang baik dan sesuai dengan nilai masyarakat (Setyawan, 2019).

2. Perubahan sosial

Precedent dari suatu perubahan sosial tidak hanya mengacu pada isu kemajuan, justru mengarah ke isu kemunduran yang terjadi pada beberapa nilai kehidupan masyarakat. Suatu proses kemunduran dan luntur atau berkurangnya suatu derajat atau kualifikasi bentuk-bentuk dan nilai-nilai dalam masyarakat yang mana kearah suatu perubahan secara linier (Hanafie; Sri Rahaju Djamurti Rita MP, 2016).

3. Seni

Menurut Soedarso Sp, seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut dijadikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahiran tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha melengkapi dan

menyempurnakan derajat kemanusiaan memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

4. Seni Lukis

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa (Kartika, 2017: 33).

5. Dekoratif

Dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya (Susanto, 2011).

6. Stilisasi

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut (Kartika, 2017: 39).

7. Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil (Kartika, 2017: 39).

8. Motif

Motif yang digunakan merupakan bentuk stilisasi dari tumbuhan-tumbuhan dan benda yang dapat mendukung dan terinspirasi dari motif-motif kain batik Jawa. Pada karya motif dihadirkan pada busana karakter bentuk wayang dan objek pendukung pada bagian latar belakangnya.

9. Wayang Beber

Wayang beber adalah wayang yang dipertunjukkan dengan objek gambar. Wayang beber merupakan bentuk pertunjukan yang termasuk teater tutur, dengan gambar sebagai objek yang dituturkan atau diceritakan (Hajar Pamadhi, 2018). Gambar-gambar tersebut dibuat sedemikian rupa pada kertas dengan teknik sungging, cermat, dan teliti serta mempunyai gaya yang spesifik. Gambar-gambar tersebut menerangkan skenario dari suatu cerita dari adegan-adegan yang digambarkan (Kumara, 2020).

10. Unsur-unsur seni rupa

a. Titik

Titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan berliku-liku. Dalam seni lukis, titik-titik berwarna yang ditempatkan sangat berdekatan, memberikan kesan seolah-olah warna-warna tersebut bergabung (A.A.M. Djelantik, 2004).

b. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek alam sesuai dengan pa yang dilihatnya, misal warna hijau pada daun (Kartika, 2004).

c. Garis

Garis adalah unsur seni rupa hasil penggabungan unsur titik. Garis lurus memberikan kesan kaku dan

keras berbeda dengan garis lengkung yang memberikan kesan lemah lembut. Kesan yang ditampilkan juga tergantung dari ukuran tebal tipisnya. Garis yang dihadirkan garis lengkung karena dapat tersampaikan makna yang dihadirkan.

d. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004: 177).

e. Bidang

Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikitnya tiga garis kencang, dengan garis yang berbelok-belok satu buah garis mencukupi (A.A.M. Djelantik, 2004: 23).

11. Prinsip-prinsip seni rupa

a. Proporsi

Proporsi hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Susanto, 2011).

b. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggap secara utuh (Kartika, 2017).

c. Irama

Menurut E.B. Feldman, irama adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Irama terdiri dari bermacam-macam jenis seperti repetitif, alternatif, progresif, dan flowing (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan).

d. Keserasian

Keserasian adalah prinsip penting dalam penyusunan unsur untuk membuat suatu karya. Keserasian fungsi menunjukkan pada kesesuaian objek-objek yang berbeda tetapi memiliki hubungan atau ada keterikatan fungsi.

d. Keseimbangan

Menurut Kartika dan Prawira (2004:118) menjelaskan, keseimbangan dalam komposisi adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (Kartika, Dharsono Sony; Prawira, 2007).

e. Gradasi

Gradasi merupakan penekanan kontras dengan tahapan perubahan yang halus dari terang ke gelap atau nilai dari besar ke kecil, atau tekstur kasar ke halus atau satu warna ke warna yang lain (Kartika, 2017: 164).

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah sebuah cara, kiat, strategi ataupun tahapan yang digunakan oleh seniman dalam terwujudnya ide/gagasannya, mulai dari awal sampai terwujudnya sebuah karya seni. Cara, kiat, strategi ataupun tahapan tersebut dapat dilakukan secara metodelis atau non-metodelis (Rajudin et al., 2020).

1. Persiapan

Pengkarya melakukan wawancara dengan narasumber yaitu salah satu pemuka adat Jawa di daerah tempat tinggal pengkarya. Menerima informasi bagaimana penerapan *unggah-ungguh* dengan masyarakat sekarang dan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran penerapan *unggah-ungguh*, yang mana menjadi inspirasi pengkarya dalam merenungkan menciptakan bentuk karya.

Informasi juga dilakukan pada media internet dan membaca buku tentang *unggah-ungguh*, agar memiliki sumber yang akurat tentang penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa. Pengumpulan data mulai dari pengertian dan bagaimana pandangan *unggah-ungguh* di zaman sekarang ini. Informasi dari buku juga dilakukan dalam mencari teori-teori yang akan dipakai dalam mewujudkan karya lukis.

2. Perancangan

Tahap ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil yang di dapat ke suatu media, baik berupa coretan tulisan atau gambar dengan gambar acuan yang berkaitan dengan objek yang dilukis. Kemudian dipilih beberapa sketsa dari sketsa alternatif yang sesuai ide untuk dilanjutkan dalam realisasi dalam karya seni lukis.

Berawal dari mengamati segala kejadian dari *unggah-ungguh*, yang diterapkan dalam bermasyarakat Jawa. Perwujudan karya dihadirkan visual karya bergaya dekoratif. Penggunaan karakter unsur-unsur Jawa menjadi pengolahan bentuk yang dilukis dengan memperhatikan unsur-unsur rupa dan prinsip rupa dengan strategi media yang dipilih untuk mencapai tujuan dan sasaran karya yang ditampilkan.

Perubahan dengan distorsi dan stilisasi yang digunakan menampilkan karakter bentuk wayang pada figur manusianya dan penambahan objek pendukung yang menggunakan unsur Jawa seperti motif batik. Karya dihadirkan menggunakan teknik transparan yaitu teknik melukis yang banyak menggunakan pelarut cat seperti air, goresan cat yang tipis dengan dilakukan berulang namun masih tampak warna dasar medianya yaitu kertas.

3. Perwujudan

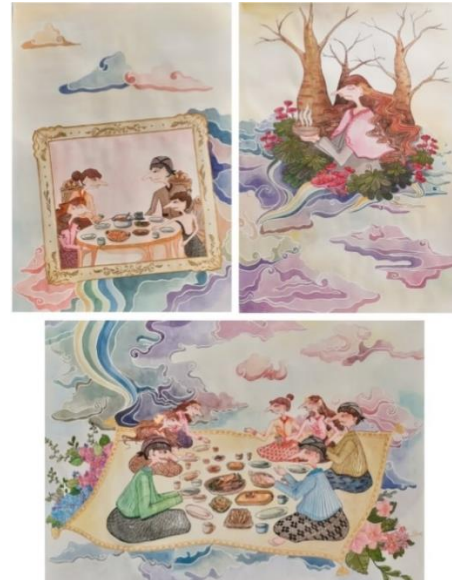
Setelah proses perencanaan dilakukan, maka selanjutnya proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan pemilihan teknik, bahan, dan alat dengan melakukan eksperimen karya sebelumnya memujudkan karya yang sesungguhnya. Kemudian pembuatan sketsa pada ukuran yang sebenarnya, selanjutnya pemindahan sketsa ke kertas khusus cat air. Mulai perwarnaan dasar yang telah dipilih sampai *finishing* karya.

4. Penyajian karya

Setelah karya sudah selesai *finishing* yaitu dengan memasang bingkai pada karya dan disetujui oleh pembimbing pengkarya. Karya dihadirkan ke ruang publik agar tersampaikan pesan yang disampaikan pengkarya melalui karya-karya yang dibuat. Selain acara pameran, pengkarya juga membuat katalog yang memuat gambar dan keterangan karya-karya pengkarya dalam sebuah bentuk buku katalog, dan juga akan dibuat sebuah stiker yang memuat tema pameran dan karya pengkarya dibagikan kepada penikmat karya di acara pameran karya.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penciptaan



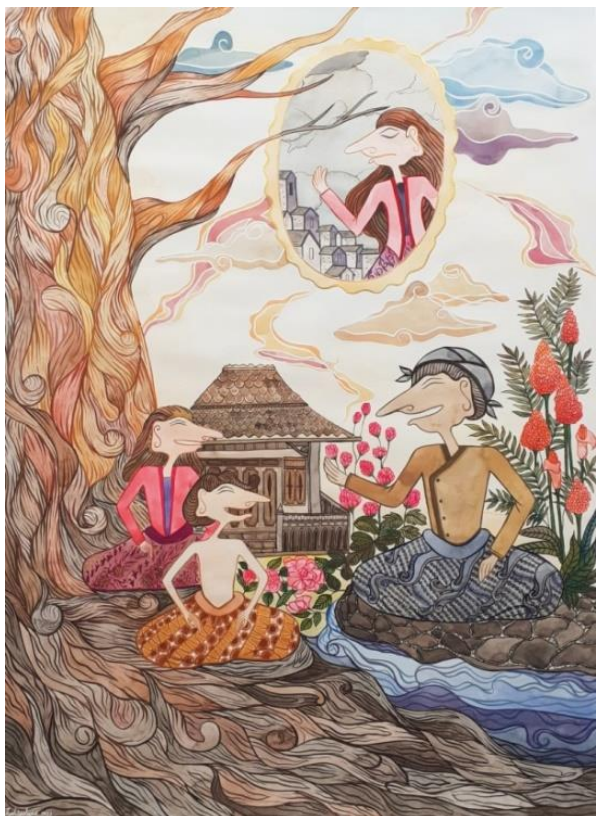
Gambar 1. “Kulo Puron Nedi?”

Media: cat air pada kertas
 Ukuran: 75,5 cm x 55 cm (panel 1)
 Tahun: 2021
 (Sumber: Helni Yuliana, 2021)



Gambar 2. “Ngrembuk”

Media: cat air pada kertas
 Ukuran: 77 cm x 60 cm
 Tahun: 2021
 (Sumber: Helni Yuliana, 2021)



Gambar 3. “Wejangan”
 Media: cat air pada kertas
 Ukuran: 80,5 cm x 60 cm
 Tahun: 2021
 (Sumber: Helni Yuliana, 2021)

2. Pembahasan

Karya berjudul “*Kulo Puron Nedi?*” memiliki arti saya sudah makan? dari bahasa Jawa. Makna dari judul karya ini merupakan sebuah pertanyaan bahwa tidak benar-benar sedang makan melainkan kegelisahan pada pengkarya yang merindukan suasana makan bersama keluarga yang mana sikap *unggah-ungguh* berawal dari keluarga dengan momen makan bersama.

Pada karya panel satu divisualkan bagaimana suasana makan keluarga besar, dengan duduk melingkar ditengahnya dihidangkan beberapa makanan dan minuman. Dalam makan bersama ini ditunjukkan sikap menyuguhkan dan

mendahulukan yang lebih tua untuk mengambil makanan. Sikap ini salah satu tata krama orang Jawa untuk menghormati dan menghargai yang lebih tua dengan sikap yang ramah terlihat dari ekspresi karakter bentuk wayang dan menggunakan bahasa Jawa halus dalam berkomunikasi. Karya ini dihadirkan pengkarya yang merindukan momen makan bersama yang sekarang susah untuk dilakukan karena faktor tempat tinggal keluarga yang jauh, minimal hanya satu kali setahun untuk mewujudkan momen ini. Akibatnya, hal ini berpengaruh pada pengkarya yang kurang menerapkan karena tidak ada yang mengajarkan *unggah-ungguh* tersebut, yang mana harus tetap dijunjung tinggi dilihat dari dengan *background* seperti diatas awan.

Karya panel dua merupakan sambungan dari panel satu dengan adanya bentuk seperti pelangi yang menyatu. Pada karya ini momen makan bersama keluarga inti seperti ayah, ibu, kakak dan adik. Momen ini juga sulit dilakukan. Penggambaran bentuk figura dengan hiasan warna emas sebagai momen dan kenangan yang sangat berharga bagi pengkarya karena keluarga inti pondasi utama juga dalam penerapan *unggah-ungguh*.

Perasaan sedih yang dirasakan pengkarya divisualkan pada karya panel tiga. Ekspresi pada karakter bentuk wayang dan sedang memegang piring kosong menggambarkan kesedihan dan kehampaan. Hal ini karena pengkarya jauh dari keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung pengkarya untuk menerapkan *unggah-ungguh* karena berada di daerah perantauan yang sedang menempuh pendidikan. Penerapan *unggah-ungguh* pun tidak berjalan semestinya, sehingga disaat pengkarya pulang ke kampung halaman pengkarya mengalami kesulitan dalam ber-*unggah-ungguh* dengan masyarakat.

Objek yang divisualkan bentuk pohon tidak ada daun di belakangnya menggambarkan bahwa pengkarya harus tetap kuat dan sabar meskipun jauh dari keluarga, pengkarya tetap bersyukur digambarkan dengan adanya bunga-bunga disekelilingnya dengan warna-warna cerah, meskipun ada perasaan hampa didalamnya. Sebagian besar menggunakan warna cerah merupakan wujud pengkarya bahwa *unggah-ungguh* dasarnya dari keluarga dan harus tetap dilestarikan dengan pengadaptasian di lingkungan yang bukan mayoritas orang Jawa.

Karya berjudul “*Ngrembuk*” memiliki arti musyawarah dalam bahasa Jawa. Musyawarah ini biasanya dilakukan satu tahun sekali salah satunya yang bertepatan dengan acara *selikuran* yaitu, pada sepuluh malam terakhir bulan suci Ramadhan yang dilakukan warga satu daerah.

Pada karakter bentuk wayang empat dibawah yang terlihat sedang duduk diatas batu yang berwarna coklat keunguan dan emas, menggambarkan kewibawaan, kekokohan. Terlihat dua karakter bentuk wayang menghadap ke satu lainnya, menggambarkan sikap untuk mendengarkan ketika ada yang berbicara sebagai wujud saling menghargai satu sama lain. Ekspresi karakter bentuk wayangnya memperlihatkan antusias kepada yang sedang berbicara, sikap ini juga untuk menghormati satu sama lain.

Karakter bentuk wayang diatasnya sedang duduk yang digambarkan dengan daun teratai dengan adanya tingkatan, semakin posisinya lebih tinggi menandakan orang yang paling disegani atau sebagai yang paling menentukan dalam *Ngrembuk*. Biasanya posisi yang paling tinggi merupakan orang yang paling dituakan dan paling berperan mengambil keputusan dari *Ngrembuk* tersebut.

Penambahan objek yang divisualkan bunga teratai menggambarkan bahwa dalam proses *Ngrembuk* harus dilakukan dengan tenang tidak tergesa-gesa, hal ini sesuai dengan habitat asli bunga teratai yang berada di air yang tenang. Bentuk garis seperti arus dari berbagai arah menuju satu titik tengah, menandakan berbagai sudut pendapat dari orang-orang yang hadir pada acara *Ngrembuk*, disatukan menjadi satu agar bisa menjadi hasil akhir yang diharapkan bersama. Warna yang dihadirkan warna kuning kebiru-biruan dan didalamnya berwarna biru muda, kuning kehijuan, kuning kejinggaan yang mendukung suasana dalam lukisan tersebut.

Berdasarkan pengamatan pengkarya tradisi *Ngrembuk* di daerah tempat tinggal pengkarya sudah tidak menjadi hal yang wajib dilakukan, karena sekarang generasi penerus pemuda kurang memahami, jadinya acara tersebut diadakan jika ada kehendak warga, kalau tidak ada maka tidak dilakukan. Inilah penyebab salah satu kurangnya penerapan *unggah-ungguh*, melalui lukisan ini pengkarya mengutarakan perasaan sendu dengan menghadirkan bagaimana momen *unggah-ungguh* dalam acara *Ngrembuk*.

Pada karya berjudul “*Wejangan*” memiliki arti pembicaraan berisi nasehat-nasehat, biasanya disampaikan dari orang tua yang lebih tua ke yang lebih muda. Karya divisualisasikan dengan karakter bentuk wayang anak perempuan dan laki-laki yang sedang duduk dan dihadapannya terdapat karakter bentuk wayang laki-laki. Secara keseluruhan karya ini menggambarkan suasana seorang ayah sedang berbincang-bincang dengan kedua anaknya di bawah pohon besar yang berada di halaman rumah yang dengan suasana adanya disebuah rumah, tanaman bunga-bunga dan aliran air. Warna-warna yang dihadirkan hangat menunjukkan suasana yang nyaman, karena saat memberikan *wejangan* harus dilakukan dengan

keadaan yang tenang agar anak-anak dapat memahami pengetahuan dari ayahnya.

Bagian karakter bentuk wayang yang berada di dalam sebuah cermin, menggambarkan perasaan pengkarya yang merindukan momen tersebut, karena pengkarya waktu kecil kurang diberikan *wejangan* yang merupakan nasehat-nasehat bertata krama, berbicara yang baik kepada orang lain. Zaman sekarang sudah cukup sulit, maka pengetahuan *unggah-ungguh* menjadi berkurang juga. Kesedihan tergambarkan pada ekspresi pada karakter bentuk wayang tersebut yang sudah berbeda lingkungan dengan adanya beberapa bangunan seperti kota yang berwarna abu-abu yang ditempati pengkarya saat ini. Seolah-olah pengkarya melihat dari sebuah cermin dalam melihat suasana yang sudah sulit untuk digapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan karya seni lukis berjudul “*Unggah-ungguh*” sebagai ide penciptaan karya seni lukis”, menggunakan media cat air di kertas yang dibuat tahun 2021, menggunakan gaya dekoratif, yaitu dapat dilihat dari hiasan, isian dan motif-motif yang divisualkan pada karya. Terdiri dari tujuh karya yang masing-masingnya dimaksudkan mengungkapkan perasaan pengkarya pada berkurangnya penerapan *unggah-ungguh* ditempat tinggal pengkarya.

Unggah-ungguh merupakan cara yang menunjukkan bicara dan sikap sopan santun, tata krama, dan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Akan tetapi di zaman sekarang ini, *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami penurunan dalam penerapannya.

Harapan pengkarya menghadirkan karya seni lukis ini agar menjadi pengetahuan bagi pengkarya akan

pentingnya untuk tetap mempertahankan penerapan *unggah-ungguh* agar tidak hilang jati diri pengkarya akan budaya Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A.M. Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Unggah Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2), 53–70. <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Hajar Pamadhi. (2018). *Sudut Pandang Tiga Dimensi Dalam Wayang Beber*. I(1).
- Hanafie; Sri Rahaju Djamurti Rita MP. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit CV Andi Offset.
- Kartika, Dharsono Sony; Prawira, N. G. (2007). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Rekayasa Sains.
- Kumara, S. B. (2020). TRANSFORMASI WAYANG BEBER DALAM BATIK LUKIS. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ikonik/article/view/733>
- Nida, K. (2020). Pergesaran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi

Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46–55.
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>

Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>

Setyawan, B. W. (2019). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa Smk Di Surakarta. *Widyaparwa*, 46(2), 145–156.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.200>

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa* (1st ed.). DictiArt Lab.